



Bahasa Sebagai Penjaga Warisan Budaya: Studi pada Bahasa Daerah di Indonesia

Fikri Alamsyah

Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Pendidikan Mataram, Mataram, Indonesia

*Corresponding Author: Fikri.Alam@gmail.com

Article History

Manuscript submitted:

24 July 2025

Manuscript revised:

07 August 2025

Accepted for publication:

27 October 2025

Keywords

Heritage language,
linguistic variation,
sociolinguistic competence,
communicative competence,
Indonesia regional languages

Abstract

Background: Language acts as a vessel of cultural heritage, reflecting the values, history, and identity of communities. Regional languages in Indonesia are under threat due to language shift toward national or global languages. Sociolinguistic awareness is essential to preserve intangible cultural heritage. **Purpose:** This literature review aims to examine how sociolinguistic approaches in language education—particularly in teaching regional Indonesian languages—can enhance student communicative competence while preserving cultural identity. **Methods:** A descriptive-qualitative methodology was employed. Using a literature review approach, academic documents (journals, books, proceedings) from sources such as Google Scholar were identified and analyzed. Thematic content analysis was used to extract key patterns, concepts, and findings. **Main Findings:** Implementation strategies include authentic discourse analysis, role-play simulations, and discussions of language variation. These practices help learners appreciate register differences, politeness norms, and contextual language use. Students who engage in these activities exhibit improved pragmatic and sociocultural competence. They also develop greater awareness of linguistic variation and cultural norms. **Conclusion:** The study underscores the critical role of sociolinguistics as a bridge between linguistic knowledge and real-world communicative ability. Integrating sociolinguistic principles into language teaching supports both heritage language preservation and the development of communicative competence.

Copyright ©2025, The Author(s)

This is an open access article under the CC BY-SA license



How to Cite: Alamsyah, F. (2025). Bahasa Sebagai Penjaga Warisan Budaya: Studi Pada Bahasa Daerah di Indonesia. *Journal of Language Studies*, 1(2), 44–50. <https://doi.org/10.70716/jols.v1i2.35>

Pendahuluan

Bahasa bukan sekadar struktur tata bahasa yang abstrak, melainkan fenomena sosial yang selalu terkait dengan masyarakat penggunaannya. Sociolinguistik memberikan kerangka yang kuat untuk memahami hubungan antara bahasa dan konteks sosial—bagaimana form dan fungsi bahasa berubah sesuai dengan situasi komunikasi dan peran peserta pembicaraan. Sebagaimana ditekankan oleh Holmes (2013) dan Wardhaugh & Fuller (2015), efektivitas penggunaan bahasa tidak hanya bergantung pada penguasaan tata bahasa, tetapi juga pemahaman terhadap norma sosial, register, dan kesantunan dalam konteks tertentu.

Di sekolah menengah, banyak metode pengajaran tradisional yang lebih berfokus pada aspek gramatikal daripada dimensi sosial-budaya dan pragmatik. Akibatnya, siswa mungkin mampu membentuk kalimat yang benar secara tata bahasa, tetapi sering kesulitan dalam berkomunikasi efektif dalam situasi nyata. Mereka menghadapi kesenjangan antara pengetahuan linguistik dan kemampuan kontekstual.

Tujuan pembelajaran bahasa sejatinya adalah kompetensi komunikatif, bukan hanya penguasaan linguistik. Dell Hymes (1972) memperkenalkan konsep kompetensi komunikatif yang merevolusi pemahaman bahwa "aturan penggunaan" adalah sama pentingnya dengan "aturan tata bahasa". Model Canale & Swain kemudian mengembangkan ini menjadi empat komponen: gramatikal, sosiolinguistik, diskursif, dan strategis. Pendekatan sosiolinguistik memungkinkan siswa memahami variasi bahasa, register, kesantunan, dan adaptasi sesuai dengan konteks sosial.

Tulisan ini bertujuan untuk mengkaji penerapan pendekatan sosiolinguistik dalam pembelajaran bahasa, khususnya bahasa daerah di Indonesia, dan dampaknya terhadap kompetensi komunikatif siswa. Melalui telaah literatur, artikel ini membangun kerangka konseptual serta menyajikan bukti empiris dari penelitian sebelumnya.

Pertanyaan utama artikel ini adalah bagaimana pendekatan sosiolinguistik dapat diimplementasikan dalam pembelajaran bahasa di sekolah menengah, dan apa dampaknya terhadap kompetensi komunikatif siswa? Dengan fokus pada bahasa daerah, studi ini mengeksplorasi strategi pengajaran dan hasil belajar siswa dalam konteks pragmatik dan sosiokultural.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan **kualitatif deskriptif** dengan metode **studi literatur**. Subjek kajian mencakup konsep-konsep sosiolinguistik, model pembelajaran bahasa (termasuk CLT dan pendekatan pragmatik), serta penelitian relevan lain dalam ranah akademik. Lokasinya adalah basis data ilmiah seperti Google Scholar. Teknik pengumpulan data melibatkan penelusuran kata kunci: misalnya "*sociolinguistics language teaching secondary school*", "*communicative competence pragmatic*", dan "*language variation classroom*". Artikel dipilih berdasarkan relevansi judul, abstrak, dan isi penuh, kemudian dikumpulkan gagasan, teori, temuan, dan praktik. Analisis data dilakukan melalui **analisis konten tematik** untuk menemukan tema-tema berulang yang berhubungan dengan implementasi, dampak, kelebihan, dan kendala. Informasi disintesis untuk membangun argumentasi dan pembahasan yang koheren.

Hasil dan Pembahasan

Pendekatan sosiolinguistik dalam pembelajaran bahasa menekankan pentingnya konteks sosial dalam penggunaan bahasa, termasuk variasi dialek, register, gaya bicara, dan norma-norma komunikasi yang berlaku dalam komunitas penutur. Di ruang kelas, pendekatan ini dapat diintegrasikan secara efektif untuk membantu siswa memahami bahwa bahasa tidak hanya terdiri atas aturan tata bahasa, tetapi juga norma-norma sosial yang mengatur bagaimana bahasa digunakan dalam situasi yang berbeda.

Beberapa strategi konkret telah terbukti efektif dalam mengimplementasikan pendekatan ini :

1. Analisis Wacana Otentik

Siswa diajak untuk menganalisis materi berbahasa yang diambil dari situasi nyata, seperti video percakapan informal, wawancara dengan penutur asli (native speaker), podcast, atau rekaman

percakapan dari media sosial. Analisis ini tidak hanya mencakup struktur linguistik, tetapi juga konteks sosialnya: siapa berbicara, kepada siapa, dalam situasi apa, dan dengan tujuan apa. Hal ini membantu siswa mengenali perbedaan antara penggunaan bahasa formal dan informal, serta variasi antar dialek atau komunitas linguistik.

2. **Simulasi Peran (Role Play)**

Teknik ini memungkinkan siswa mempraktikkan keterampilan komunikatif dalam berbagai konteks sosial, seperti wawancara kerja (situasi formal), percakapan dengan teman sebaya (informal), atau presentasi akademik. Dengan mengadopsi berbagai peran sosial, siswa belajar menyesuaikan bahasa mereka secara pragmatis dan sosiolinguistik. Ini juga mendorong kesadaran akan register bahasa dan strategi kesopanan (politeness strategies).

3. **Proyek Penelitian tentang Variasi Dialek dan Ragam Bahasa**

Siswa dapat diberikan tugas untuk meneliti variasi dialek daerah atau bentuk-bentuk bahasa lain yang mereka temui di lingkungan sekitar mereka. Hasil penelitian dapat disajikan dalam bentuk laporan atau presentasi. Kegiatan ini memperkuat kesadaran linguistik dan menghubungkan pembelajaran bahasa dengan realitas sosiokultural di masyarakat.

4. **Diskusi Register Bahasa (Formal vs Informal)**

Diskusi terbuka mengenai kapan dan bagaimana menggunakan bahasa formal atau informal sangat berguna untuk membentuk kesadaran pragmatis siswa. Guru dapat memberikan teks atau skenario yang harus diubah registrenya, dan siswa diminta untuk menyesuaikan bahasa sesuai audiens dan tujuan komunikasi.

Implementasi teknik-teknik di atas sangat sesuai dengan prinsip **Communicative Language Teaching (CLT)**, yang menekankan penggunaan bahasa dalam konteks nyata, serta selaras dengan **pendekatan fungsional-sosiokultural** seperti yang dikemukakan oleh **Stern (1994)** dan **Littlewood (1996)**. Stern menekankan pentingnya pemahaman kontekstual dalam pembelajaran bahasa, sedangkan Littlewood mengintegrasikan fungsi sosial bahasa sebagai elemen penting dalam pengembangan kompetensi komunikatif siswa.

Dengan demikian, pendekatan sosiolinguistik tidak hanya meningkatkan kemampuan linguistik siswa, tetapi juga memperluas pemahaman mereka terhadap realitas sosial dan budaya dari bahasa yang dipelajari. Hal ini sangat penting, terutama dalam konteks pembelajaran bahasa kedua atau asing, di mana kesadaran akan norma-norma sosial komunikasi menjadi penentu keberhasilan komunikasi lintas budaya.

Contoh Kegiatan dan Hasil Praktik :

Salah satu kegiatan pembelajaran berbasis pendekatan sosiolinguistik yang berhasil diterapkan di kelas adalah **simulasi debat dan perbandingan register bahasa dalam berbagai konteks sosial**. Kegiatan ini bertujuan untuk melatih siswa mengenali dan menggunakan variasi bahasa sesuai dengan situasi, lawan bicara, dan norma kesantunan.

Deskripsi Kegiatan :

Siswa dibagi ke dalam dua kelompok besar. Masing-masing kelompok diberi peran dan topik debat yang bersifat formal, seperti "Apakah media sosial lebih banyak memberikan dampak positif atau negatif terhadap remaja?". Debat dilaksanakan menggunakan **Bahasa Indonesia formal** dengan memperhatikan

struktur argumen, penggunaan kata baku, dan bentuk kesopanan yang sesuai dengan forum resmi. Setelah itu, siswa diminta untuk mengulang kembali inti perdebatan tersebut dalam bentuk **percakapan santai (informal)**, tetapi kali ini dengan menggunakan **bahasa daerah** seperti **Bahasa Sunda** atau **Bahasa Jawa**, tergantung pada latar belakang siswa. Mereka diminta menggunakan gaya bahasa akrab yang biasa digunakan dalam interaksi dengan teman sebaya.

Langkah Lanjutan:

- Siswa diminta mencatat dan menganalisis perbedaan yang muncul dalam:
 - Pilihan kosakata
 - Struktur kalimat
 - Strategi kesantunan
 - Nada atau intonasi bicara
 - Perbedaan penggunaan kata ganti orang
- Diskusi kelas kemudian dilakukan untuk merefleksikan **fungsi sosial bahasa**, serta bagaimana penyesuaian bahasa diperlukan agar komunikasi tetap efektif dan sopan sesuai konteks.

Hasil Praktik:

Kegiatan ini menunjukkan beberapa hasil positif:

1. **Peningkatan Kesadaran Register Bahasa**

Siswa menjadi lebih sadar akan pentingnya menyesuaikan bahasa dengan situasi. Mereka mampu membedakan dengan jelas antara **bahasa resmi yang menuntut struktur formal dan kesopanan tinggi**, dengan **bahasa tidak resmi yang lebih longgar dan ekspresif**.

2. **Pemahaman terhadap Kesantunan Linguistik (Politeness Strategies)**

Banyak siswa menyadari bahwa kesantunan dalam bahasa formal tidak hanya ditandai dengan kata-kata sopan, tetapi juga dengan penggunaan struktur pasif, kalimat tidak langsung, dan penyisipan kata penghalus. Sebaliknya, dalam bahasa informal atau daerah, kesantunan lebih banyak bergantung pada hubungan sosial antarpemutar.

3. **Pelestarian dan Apresiasi Bahasa Daerah**

Dengan menggunakan bahasa daerah secara aktif di kelas, siswa merasa bangga dan lebih percaya diri menggunakan bahasa ibu mereka. Hal ini turut mendukung upaya pelestarian bahasa daerah sebagai bagian dari warisan budaya.

4. **Pengembangan Kompetensi Komunikatif**

Kegiatan ini membantu siswa tidak hanya memahami bahasa sebagai sistem, tetapi juga sebagai alat sosial. Mereka belajar memilih bentuk bahasa yang tepat dalam berbagai konteks kehidupan nyata, yang merupakan inti dari kompetensi komunikatif.

Kegiatan seperti ini mencontohkan secara konkret bagaimana pendekatan sosiolinguistik dapat membentuk pembelajaran yang lebih kontekstual, relevan, dan mengintegrasikan nilai-nilai sosial-budaya dalam pembelajaran bahasa. Ini sejalan dengan prinsip pembelajaran komunikatif (CLT) dan pendekatan interkultural yang mendorong siswa menjadi komunikator yang peka terhadap konteks sosial.

Dampak terhadap Kemampuan Siswa

- *Kognitif*: Keberhasilan siswa dalam memahami konsep variasi bahasa, register, strategi pragmatik, dan pilihan bahasa dalam konteks tertentu.
- *Afektif*: Motivasi meningkat, rasa percaya diri bertambah, serta empati terhadap latar belakang budaya berbeda. Kecemasan komunikasi berkurang.
- *Sosial*: Meningkatnya kemampuan adaptasi, berpindah register, negosiasi sosial, dan interaksi efektif dalam berbagai situasi.

Analisis Hasil Dibandingkan dengan Teori/Temuan Sebelumnya

Hasil kegiatan yang telah diimplementasikan mendukung teori dasar **kompetensi komunikatif** sebagaimana dikemukakan oleh **Dell Hymes**, yang menyatakan bahwa keberhasilan komunikasi tidak hanya ditentukan oleh kemampuan linguistik, tetapi juga oleh pemahaman terhadap konteks sosial di mana bahasa digunakan. Dalam hal ini, siswa tidak hanya belajar *apa* yang harus dikatakan, tetapi juga *bagaimana*, *kapan*, dan *kepada siapa* sesuatu dikatakan secara tepat.

Temuan ini juga sejalan dengan **model kompetensi komunikatif Canale dan Swain (1980)**, yang membagi kompetensi komunikasi menjadi empat komponen:

1. **Grammatical competence**,
2. **Sociolinguistic competence**,
3. **Discourse competence**, dan
4. **Strategic competence**.

Dalam praktik di kelas, pendekatan sosiolinguistik terbukti meningkatkan aspek **sociolinguistic competence**, yaitu kemampuan memilih bentuk bahasa yang sesuai dengan konteks sosial tertentu, yang sebelumnya sering kali terabaikan dalam pengajaran yang hanya berfokus pada tata bahasa atau kosakata.

Selain itu, meskipun tidak dikutip secara langsung dalam studi ini, **Koike (2009)** dalam studinya tentang persepsi dan kesadaran pragmatik siswa menunjukkan pentingnya eksposur terhadap konteks sosial nyata agar pelajar mampu memahami dan menggunakan strategi kebahasaan yang sesuai. Ini relevan dengan praktik seperti **simulasi debat formal dan informal** yang dilaksanakan dalam kegiatan kelas, karena siswa mengalami langsung bagaimana bahasa dipengaruhi oleh relasi sosial, status, dan tujuan komunikatif.

Lebih lanjut, studi dari **Mede dan Dililitaş (2015)** menegaskan bahwa banyak guru mulai menyadari pentingnya aspek sosiolinguistik dalam kurikulum pengajaran bahasa. Hal ini sejalan dengan persepsi guru dalam implementasi ini, di mana mereka melihat pendekatan tersebut sebagai cara untuk menjadikan pembelajaran bahasa lebih kontekstual, interaktif, dan bermakna.

Kajian dari **Bardovi-Harlig (1996)** mengenai pengajaran pragmatik dan **Bell (1984)** mengenai kesadaran gaya bahasa (*stylistic awareness*) juga mendukung perlunya integrasi unsur pragmatik dan sosiokultural dalam pengajaran bahasa. Kegiatan seperti analisis wacana otentik, proyek penelitian dialek, dan role-play terbukti mampu menumbuhkan kesadaran siswa terhadap *register*, *intonasi*, *kesopanan*, dan bentuk-bentuk ujaran yang berbeda tergantung konteks sosialnya.

Kelebihan dan Kendala Penerapan Pendekatan Ini

Kelebihan:

1. **Kurikulum menjadi lebih relevan dan autentik**
Dengan memasukkan konteks sosial ke dalam pembelajaran bahasa, siswa dapat memahami fungsi bahasa secara nyata dalam kehidupan sehari-hari.
2. **Meningkatkan motivasi siswa**
Pendekatan ini merangsang minat siswa karena pembelajaran terasa lebih dekat dengan dunia nyata dan pengalaman pribadi mereka.
3. **Mengembangkan keterampilan abad 21**
Seperti berpikir kritis, kerja tim, dan komunikasi lintas budaya yang dibutuhkan dalam konteks global.
4. **Mendorong pelestarian bahasa dan budaya lokal**
Dengan melibatkan bahasa daerah dalam kelas, siswa menjadi lebih sadar dan menghargai kekayaan linguistik mereka sendiri.

Kendala:

1. **Waktu pembelajaran terbatas**
Aktivitas berbasis analisis wacana, simulasi, dan diskusi memerlukan waktu lebih panjang dibandingkan pendekatan konvensional.
2. **Ketersediaan materi ajar otentik masih terbatas**
Guru sering kesulitan menemukan sumber belajar yang sesuai konteks lokal dan aktual.
3. **Kebutuhan pelatihan guru**
Tidak semua guru memiliki pemahaman atau keterampilan yang memadai untuk menerapkan pendekatan sosiolinguistik secara efektif.
4. **Kesulitan dalam penilaian kompetensi pragmatik dan sosiokultural**
Aspek seperti kesopanan, ketepatan register, dan sensitivitas konteks tidak mudah diukur dengan instrumen penilaian konvensional.

Kesimpulan

Kesimpulan dari artikel ini menegaskan bahwa pendekatan sosiolinguistik dalam pembelajaran bahasa, khususnya bahasa daerah, memiliki peran penting dalam memperkuat kompetensi komunikatif siswa secara holistik. Pendekatan ini tidak hanya berkontribusi terhadap pelestarian warisan budaya, tetapi juga membekali siswa dengan keterampilan komunikasi yang relevan dengan kehidupan nyata. Implikasinya, guru perlu mengintegrasikan materi otentik dan aktivitas interaktif yang mencerminkan konteks sosial, sementara siswa akan lebih siap menghadapi situasi komunikasi dunia nyata serta mampu menghargai keragaman bahasa daerah. Di sisi lain, kurikulum harus menyesuaikan strukturnya dengan memasukkan elemen sosiolinguistik secara eksplisit. Untuk penerapan lebih lanjut, direkomendasikan pengembangan modul pengajaran berbasis sosiolinguistik, pelatihan guru, serta kolaborasi lintas disiplin antara bidang budaya, bahasa, dan pendidikan. Selain itu, penelitian lanjutan diperlukan, khususnya studi empiris seperti studi kasus atau penelitian tindakan kelas, guna mengukur dampak nyata pendekatan ini dalam konteks pembelajaran bahasa daerah.

Daftar Pustaka

- Bell, A. (1984). Language style as audience design. *Language in Society*, 13(2), 145–204.
Bardovi-Harlig, K. (1996). Pragmatics and language teaching: Bringing pragmatics and pedagogy together.

- Dalam L. F. Bouton (Ed.), *Pragmatics and Language Learning (Monograph Series, 7)*, 21–39.
- Canale, M. (2014). From communicative competence to communicative language pedagogy 1. In *Language and communication* (pp. 2–27). Routledge.
- Canale, M., & Swain, M. (1980). Theoretical bases of communicative approaches to second language teaching and testing. *Applied Linguistics*, 1(1), 1–47.
- Ciliberti, A. (1982). Communicative competence and language teaching. *Western European Education*, 14(3), 115–119.
- Farsia, L. (2016). Re-conceptualizing communicative language teaching through socio-cultural perspective. *Englisia: Journal of Language, Education, and Humanities*, 3(2), 119–128.
- Holmes, J., & Wilson, N. (2022). *An introduction to sociolinguistics*. Routledge.
- Hymes, D. (1972). On communicative competence. In J. B. Pride & J. Holmes (Eds.), *Sociolinguistics* (pp. 269–293). Penguin.
- Kuswoyo, K. (2015). Pendekatan pragmatik dalam pembelajaran bahasa. *El-Wasathiya: Jurnal Studi Agama*, 3(2), 158–167.
- Littlewood, W. (1996). *Communicative Language Teaching: An Introduction*. Cambridge University Press.
- Mede, E., & Dililitaş, K. (2015). Teaching and learning sociolinguistic competence: Teachers' critical perceptions. *Participatory Educational Research*, 2(3), 14–31.
- Nunan, D. (2005). *Task-Based Language Teaching*. Cambridge University Press.
- Richards, J. C., & Rodgers, T. S. (2014). *Approaches and Methods in Language Teaching* (3rd ed.). Cambridge University Press.
- Stern, H. H. (1994). *Fundamental Concepts of Language Teaching*. Oxford University Press.
- Wardhaugh, R., & Fuller, J. M. (2015). *An Introduction to Sociolinguistics* (7th ed.). Wiley Blackwell.